

Revised: Desember 2025	Accepted: Desember 2025	Published: Desember 2025
----------------------------------	-----------------------------------	------------------------------------

Tradisi Popas Lipu Kesultanan Bacan di Kecamatan Bacan Kab Halmahera Selatan: Studi Living Qur'an

Irfan

Institut Agama Islam Negeri Ternate
Email: irfanalumni@iain-ternate.ac.id

Achmad Dardirie

Institut Agama Islam Negeri Ternate
Email: achmaddardiri@iain-ternate.ac.id

Ujaifa Aden

Institut Agama Islam Negeri Ternate
Email: hudzaifahaden060@gmail.com

Abstract

The implementation of a tradition that has been practiced, maintained, and preserved for generations by ancestors often receives comments and criticism from certain parties, because in its implementation, sometimes the strong basis or arguments for carrying out the tradition are not known, as well as what readings and virtues are believed to be derived from the readings in the implementation. To gather accurate information for this research, the researcher formulated several questions, namely: How is the Popas Lipu tradition practiced by the Bacan Sultanate in Amasing Kota Village, Bacan District? What is the basis for the implementation of the Popas Lipu tradition by the Bacan Sultanate in Amasing Kota Village, Bacan District? How do people perceive the verses recited in the implementation of the Popas Lipu tradition by the Bacan Sultanate in Amasing Kota Village, Bacan District? The research method used in this study was descriptive qualitative, with data collection techniques including observation, interviews, and documentation, and analysis techniques including processing, presenting, and drawing conclusions. The findings of this study show that the Popas Lipu tradition is carried out by tawaf or circling the village and stopping at several points to recite prayers for protection. Second, the basis for the implementation of the popas lipu tradition is verses from the Qur'an and hadiths of the Prophet Muhammad. Third, the community believes that the implementation of the popas lipu tradition will bring power from Allah SWT through the verses and prayers recited so that the land of Bacan will be protected and spared from disasters, calamities, epidemics, and other diseases.

Keywords: Popas lipu, Bacan, Tradition.

Abstrak

Pelaksanaan sebuah tradisi yang sudah dijalankan, dirawat, dan dilestarikan secara turun-temurun oleh leluhur tidak jarang mendapat komentar dan kritikan dari pihak tertentu, karena dalam pelaksanaannya terkadang belum diketahui dasar yang kuat atau dalil-dalil yang menjadi dasar dilaksanakannya tradisi tersebut, serta apa saja bacaan-bacaan, serta fadilah yang diyakini dari bacaan pada pelaksanaan tersebut. Untuk menggali informasi

yang akurat tentang penelitian ini, maka peneliti merumuskan beberapa rumusan masalah yaitu: bagaimana pelaksanaan tradisi Popas Lipu oleh kesultanan Bacan di Desa Amasing Kota kecamatan Bacan?, Apa yang menjadi dasar dalam pelaksanaan tradisi Popas Lipu oleh Kesultanan Bacan di Desa Amasing Kota kecamatan Bacan?, Bagaimana persepsi masyarakat terhadap ayat-ayat yang dibacakan dalam pelaksanaan tradisi Popas Lipu oleh kesultanan Bacan di Desa Amasing Kota kecamatan Bacan? Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif, teknik dalam pengumpulan data melalui beberapa cara yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi, dan teknik analisis yang digunakan yaitu mengolah, menyajikan, dan penarikan kesimpulan. Hasil temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi popas lipu dilakukan dengan cara tawaf atau mengelilingi kampung dan berhenti di beberapa titik kemudian membaca doa tolak bala. Kedua, yang menjadi dasar pelaksanaan pada tradisi popas lipu yaitu ayat-ayat al-Qur'an dan hadits Nabi Saw. ketiga, dari pelaksanaan tradisi popas lipu diyakini oleh masyarakat akan datangnya kekuatan dari Allah Swt., melalui ayat-ayat dan doa-doa yang dibacakan sehingga negeri Bacan terjaga dan terhindar dari bencana, musibah, wabah serta penyakit lainnya.

Keyword: *Popas lipu, Bacan, Tradisi.*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah kitabullah yang diturunkan kepada Nabi terakhir yaitu Nabi Muhammad saw, baik secara lafadz maupun maknanya. yang periwayatannya secara mutawatir, sehingga diyakini dengan penuh kepastian akan kesesuaian antara periwayatan Al-Qur'an yang secara mutawatir dengan apa yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, yang kemudian ditulis dalam mushaf yang dimulai dari awal surah al-Fatihah sampai dengan akhir surah an-Nas hingga berjumlah 114 surah.¹

Sebagai umat Islam yang menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman hidupnya pasti akan meyakini kebenaran ayat-ayat yang terkandung dalam al-Qur'an, baik itu dalam bentuk kisah, perintah, larangan, ancaman, petunjuk, dan lain-lain, tentu tidak ada keraguan dalam meyakini. Sebagaimana juga dijelaskan dalam al-Qur'an surah al-Baqarah ayat ke 2.

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ

Artinya: “Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan di dalamnya; (ia merupakan) petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa.”²

Dijelaskan bahwa dalam ayat ini Allah Swt. menurunkan al-kitab (al-Qur'an) untuk mengukuhkan berita, pesan (risalah) serta menjadi pedoman bagi Nabi Muhammad saw., dalam membimbing umatnya serta memberikan petunjuk kepada kebenaran, kebahagiaan dunia dan akhirat. Dalam ayat ini mengandung unsur penegasan bahwa Allah menyampaikan akan tidak ada sesuatu pun dari isi al-Qur'an yang mengandung keraguan bagi setiap yang menyelami maknanya, semua yang terkandung dari rangkaian ayat-ayatnya adalah benar datangnya dari Allah Swt. dia menegaskan bahwa al-Qur'an itu datang dari-Nya serta kebenaran petunjuk-petunjuk-Nya tidak dapat diragukan. Al-Qur'an adalah penuntun yang menunjuki dan mengarahkan setiap yang meyakini ke jalan yang benar, yakni memberi petunjuk kepada orang-orang yang bertakwa. Yaitu orang-orang yang tidak

¹ Rosihon Anwar, *Ulum Al-Quran*. (Bandung: CV Pustaka Setia, Cet. 9, 2020), H. 33.

² Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya (edisi penyempurnaan 2019)*. (Jakarta: PT.Lajnah Pentashihan Musaf Al-Qur'an, 2019), h. 2

sekedar membaca secara tekstual semata, melainkan mereka menjalankan apayang menjadi perintah di dalamnya, serta menjauhkan diri dari apa yang menjadi larangnya menurutnya (al-Qur'an).³

Allah Swt. senantiasa memerintahkan hamba-Nya, serta menantikan doa dari seorang hamba kepada-Nya, sebagaimana Allah Swt. berfirman:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ۖ

Artinya: "Tuhanmu berfirman, "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu (apa yang kamu harapkan). Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri tidak mau beribadah kepada-Ku akan masuk (neraka) Jahanam dalam keadaan hina dina."⁴

Dalam ayat ini dipahami oleh para ulama bahwa berdo'a adalah bagian dari ibadah kepada Allah Swt., karena dalam ayat ini mengandung makna yakni berdzikir kepada Allah, berdo'a, serta meminta kepadaNya.⁵ Tentu berbeda dengan manusia yang ketika selalu meminta kepadanya maka lama-kelamaan akan membuat dia merasa tidak nyaman atau bahkan marah, akan tetapi Allah Swt. tidaklah demikian, semakin banyak permohonan seorang hamba kepadaNya, maka semakin besar kecintaan Allah kepada hamba tersebut, sehingga ketika seseorang yang tidak mau berdo'a kepada Allah maka dianggap sebagai manusia yang takabbur atau sombong sebagaimana dinyatakan pada akhir ayat 60 dari surah Ghafir, bahkan orang yang tidak memohon dan meminta kepada Allah diancam dengan azab api Neraka.⁶

Berdoa kepada Allah adalah suatu kewajiban bagi setiap orang yang beriman, dan salah satu bentuk doa yang dipanjatkan ialah berdoa untuk terhindar dari musibah dan bencana seperti yang di contohkan oleh Nabi saw. Sebagaimana disebutkan dalam hadis yang diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a:⁷

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تَعَوَّدُوا بِاللَّهِ مِنْ جَهْدِ الْبَلَاءِ وَدَرْكِ الشَّقَاءِ وَسُوءِ الْقَضَاءِ وَشَمَاتَةِ الْأَعْدَاءِ

Artinya: "Dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu dari Nabi saw. bersabda: "Mintalah perlindungan kepada Allah dari cobaan yang menyulitkan, kesengsaraan yang menderitakan, takdir yang buruk dan cacian musuh."

Berlindung kepada Allah dari keburukan yang menimpa adalah suatu kewajiban yang harus dilakukan, sebagai bentuk tidak berdayanya manusia di hadapan Allah Swt. sehingga selalu mengharapkan perlindungan dari-Nya. begitu pula yang terjadi pada

³Teungku Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, Jilid 1. (Semarang : PT Pustaka Rizki Putra, Cet. 2, 2000) H.32.

⁴ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya (edisi penyempurnaan 2019)*. (Jakarta: PT.Lajnah Pentashihan Musaf Al-Qur'an, 2019), h. 474

⁵ Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Jilid 15. Terj. Fathurrahman Abdul Hamid (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007). h. 792

⁶ Husna Husain, *Uraian Tema Ayat-Ayat Berkaitan Tentang Doa di Dalam Al-Quran: Theme Description Of Quranic Verses Related To Prayer In The Quran*.(Jurnal 'Aqbari, Vol.27, 2022), h.148

⁷ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Shahih Bukhari Muslim*. (Bandung: PT. Jabal, Cet.23, 2021), h.480

masyarakat Desa Amasing Kota yang senantiasa memohon perlindungan kepada Allah Swt. untuk dijauhkan segala bentuk bencana, musibah ataupun wabah, dalam bentuk pelaksanaan sebuah tradisi yang sudah ada sejak dahulu yaitu pembacaan doa untuk menolak bala.

Kebiasaan yang terjadi secara turun temurun oleh nenek moyang hingga kini yang telah menjadi sebuah tradisi, yaitu meminta perlindungan kepada Allah Swt. dalam bentuk pembacaan doa tolak bala, yang pada umumnya dilakukan oleh kebanyakan masyarakat di Indonesia, dan secara khusus yang dilakukan oleh masyarakat Desa Amasing Kota. Yaitu pelaksanaan tradisi sebagai bentuk tolak bala, serta syukuran dalam menyambut Tahun Baru Islam tepatnya pada tanggal satu Muharram dengan prosesi yang unik serta bacaan ayat-ayat al-Qur'an pada prosesi tersebut yang dikenal oleh masyarakat tersebut dengan istilah tradisi Popas Lipu.

Berdasarkan penelusuran literatur terdahulu, penulis menemukan bahwa kajian living Qur'an khususnya yang berkaitan langsung dengan pelaksanaan sebuah tradisi, telah banyak diteliti. Salah satu contoh misalnya Hasil Penelitian yang ditulis oleh Nurul Paizin yang berjudul "Tradisi Tolak Bala di Desa Danau Kedap Kecamatan Maro Sebo Kabupaten Muaro Jambi (Studi Living Qur'an)". Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa pelaksanaan tradisi tolak bala ini berlandaskan ayat al-Qur'an yang terdapat pada surah Ghafir ayat 60, yang menjelaskan tentang perintah Allah Swt. kepada Hamba-Nya untuk berdoa dan meminta kepada-Nya, sehingga dengan usaha mereka dalam berdoa itulah niscaya Allah akan memperkenankan doa-doa mereka. Dalam penelitian ini juga menjelaskan pandangan masyarakat Desa danau kedap meyakini bahwa setiap bacaan maupun do'a-do'a yang dipanjatkan dalam pelaksanaan tradisi ini, mampu menangkal segala bala maupun musibah.⁸

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah *field research* (penelitian lapangan), yaitu penelitian yang berbasis data atau informasi-informasi di lapangan terkait objek penelitian yang menjadi pokok masalah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif merupakan metode yang digunakan dalam menganalisis yang mengungkapkan data dan fakta secara ilmiah dengan melakukan observasi, wawancara serta menghimpun dokumen yang menjadi bagian dari data dalam penelitian, tanpa mempengaruhi sedikit pun objek ataupun subjek yang menjadi sasaran penelitian.⁹

Adapun lokasi dari penelitian yang akan dilakukan adalah di Desa Amasing Kota Kec Bacan kabupaten Halmahera Selatan Provinsi Maluku Utara. Sehubungan dengan itu, nantinya peneliti akan memaparkan bagaimana metode pembelajaran serta kendala yang dihadapi di lokasi tersebut. Sedangkan pendekatan yang dipakai adalah pendekatan living Qur'an dengan jenis penelitian kualitatif. Melalui pendekatan ini diharapkan mampu memperoleh sebuah pemahaman serta penafsiran yang mendalam mengenai makna, kenyataan dan fakta yang relevan, serta dapat menggali informasi seakurat mungkin dalam

⁸ Nurul paizan, *Tradisi Tolak Bala di Desa Danau Kedap Kecamatan Maro Sebo Kabupaten Muaro Jambi (Studi Living Qur'an)*. (skripsi. UIN Sulthan Thaha Saifuddin, Jambi. 2022) h. 29

⁹ Lihat Husaini Usaman dkk, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta, PT Bumi Aksara, 2006) h. 5

pelaksanaan tradisi tersebut.

Hasil dan Pembahasan

A. Proses Pelaksanaan Tradisi Popas Lipu Oleh Kesultanan Bacan Di Desa Amasing Kota Kecamatan Bacan

Tradisi popas lipu merupakan tradisi di kesultanan bacan yang dilakukan oleh setiap sultan di setiap masa jabatannya. Pelaksanaan tradisi popas lipu dilakukan pada setiap tanggal satu Muharram sebagai momentum memperingati tahun baru hijriah, serta menjadi wasilah agar dosa dan kesalahan dapat diampuni pada tahun yang lalu serta mengharapkan agar dijauhkan dari berbagai macam malapetaka, bencana, musibah, ataupun wabah serta kejahatan lainnya yang akan menimpah negeri bacan.¹⁰

Proses pelaksanaan tradisi popas lipu ini dilakukan pada saat terbitnya matahari yang pada mulanya diawali dengan pembacaan do'a selamat atau sering dikenal dengan pembacaan do'a tolak bala, hal ini dilakukan karena senada dengan tujuan pelaksanaan tradisi popas lipu yakni permohonan agar di jauhkan dari musibah dan bencana. Dalam pembacaan tolak bala ini dipimpin oleh para imam masjid kesultanan bacan, adapun bacaannya diawali dengan membaca surah *al-Fatihah*, kemudian dilanjutkan dengan surah *al- Ikhlâs* sebanyak 11 kali dan dilanjutkan dengan surah *al-Falaq* satu kali, surah *al- Nas* satu kali, kemudian surah *al-Fatihah* satu kali. Setelah itu dilanjutkan dengan membaca surah *al-Baqarah* ayat 1 sampai 6, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan ayat *kursi* satu kali, surah *al-Baqarah* ayat 284-286, dan setelah itu dilanjutkan dengan membaca do'a selamat dan do'a tolak bala.¹¹

Prosesi pembacaan do'a tolak bala oleh perangkat adat kesultanan



¹⁰ Hasil wawancara penulis dengan Bapak Husni, (sekertaris juru tulis RA), tanggal 25 oktober 2024

¹¹ Hasil Wawancara kepada ustadz Saleh Ahya S.Pd.I (Imam Masjid kesultanan Bacan) tanggal 26 oktober 2024

Setelah selesai pembacaan do'a tolak bala maka dilanjutkan dengan *popas lipu*, yaitu berjalan kaki dari masjid kesultanan Bacan yang merupakan titik awal menuju ke beberapa titik yang sudah ditentukan. Titik pertama yaitu terletak di masjid kesultanan Bacan, setelah pembacaan do'a di titik pertama, dilanjutkan berjalan kaki menuju titik kedua yang berada di arah bagian timur tepatnya di jalan benteng Barnaveld, ketika sampai di titik kedua maka hal yang sama dilakukan seperti pada titik pertama yakni pembacaan doa. Setelah dari titik kedua maka perjalanan berlanjut ke arah selatan sebagai titik ketiga, setelah dari titik ketiga maka menuju ke titik keempat di bagian barat.⁶ perjalanan yang dilakukan pada empat titik itu dilakukan pada masa-masa sebelumnya, akan tetapi karena mempertimbangkan wilayah yang semakin luas maka ditambah menjadi enam titik¹²

Prosesi Popas Lipu (Berjalan kaki dari masjid kesultanan Bacan menuju lokasi yang telah ditentukan



Dalam perjalanan dari titik satu ke titik berikutnya senantiasa dibacakan *tasbih, tahmid, tahlil*, dan *takbir* pada sepanjang perjalanan tersebut. Diantara alasan penggunaan dzikir tersebut karena kalimat *tasbih, tahmid, tahlil*, dan *takbir* merupakan kalimat yang paling dicintai oleh Allah Swt. Sebagaimana sabda Nabi SAW:

عَنْ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدَبٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ «أَحَبُّ الْكَلَامِ إِلَى اللَّهِ أَرْبَعُ سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ. لَا يَضُرُّكَ بَأَيِّهِنَّ بَدَأْتَ.

Artinya: “Dari Samuroh bin Jundub, ia berkata bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Ada empat ucapan yang paling disukai oleh Allah: (1) Subhanallah, (2) Alhamdulillah, (3) Laa ilaaha illallah, dan (4) Allahu Akbar. Tidak berdosa bagimu dengan mana saja kamu memulai” (HR. Muslim).

B. Dasar Pelaksanaan Tradisi *Popas Lipu*

Setiap pelaksanaan suatu ibadah ataupun ritual yang dilakukan tentunya memiliki dasar dalam melaksanakannya. Hal ini sangatlah penting untuk diketahui, karena ia menjadi warisan budaya yang telah dilaksanakan secara turun temurun. Tradisi yang telah dilaksanakan dalam jangka waktu lama tentunya memiliki dasar yang kuat sehingga

¹² Hasil wawancara dengan pak Muhdar Arif (Jogugu kesultanan Bacan), pada tanggal 30 Oktober 2024

pelaksanaan tradisi tersebut tetap dirawat dan dilestarikan. Demikian halnya dengan tradisi *popas lipu* yang tidak dilakukan begitu saja, melainkan berlandaskan pada dalil-dalil agama, itulah salah satu implementasi dari definisi adat dalam bahasa lokal yakni “*Adat matoto Agama, Agama matoto Kitabullah, Kitabullah matoto Jo Allah ta Ala.*”¹³ Sehingga dalam pelaksanaannya, adat tidak dapat dijalankan tanpa bergandengan dengan dalil-dalil agama. Dari sinilah kemudian tampak bahwa tradisi popas lipu dibangun berdasar pada dalil agama yaitu al-qur’an al-kariim. Diantaranya yaitu terdapat dalam QS. Al-Baqarah:201.¹⁴ Allah swt. berfirman:

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: “Di antara mereka ada juga yang berdoa, “Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat serta lindungilah kami dari azab neraka.”¹⁵

Ayat ini dipahami sebagai salah satu dasar dalam pelaksanaan *tradisi popas lipu* karena intisari yang dapat dipetik dari ayat ini yaitu Allah swt, memerintahkan kita selaku hamba-Nya untuk senantiasa meminta kepada Allah atas keselamatan dunia dan akhirat. Terutama dalam menyambut tahun yang baru, tentu dengan harapan dan do’a agar diberikan rezeki, serta kekuatan oleh Allah Swt.¹⁶

Disamping mengetahui dasar dari pelaksanaan tradisi popas lipu maka tidak kalah penting juga mengetahui proses pelaksanaannya, yang mana dalam pelaksanaan tradisi tersebut, dilakukan dengan cara yang unik yakni mengelilingi kampung sambil bertasbih seperti tasbihnya para malaikat yang berkeliling di Arsy. hal ini tentunya berlandaskan pada firman Allah Swt., yang tertera dalam QS. Az-Zumar :75 Allah swt berfirman:

وَتَرَى الْمَلَائِكَةَ حَافِّينَ مِنْ حَوْلِ الْعَرْشِ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَقُضِيَ بَيْنَهُم بِالْحَقِّ وَقِيلَ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: “Engkau (Nabi Muhammad) akan melihat malaikat melingkar di sekeliling ‘Arasy. Mereka bertasbih sambil memuji Tuhannya. (Urusan) di antara mereka (seluruh makhluk) diputuskan dengan hak (adil). (Ketika itu) dikatakan, “Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.”

Dari hasil wawancara ini juga diungkapkan bahwa pelaksanaan tradisi tersebut, memberi kesan bahwa seolah-olah kita berdzikir dan bertawaf sebagaimana yang dilakukan oleh para malaikat Allah swt. kemudian juga dijelaskan bahwa ibarat berjalan berkeliling kampung dengan dzikir ini sama dengan bertawaf yang qiyasnya yaitu sebagaimana orang yang mengelilingi ka’bah. Dengan harapan agar daerah tersebut dapat terjaga dari berbagai malapetaka dan musibah. Adapun dasar yang dipakai pada praktek berdo’a di beberapa titik di dalam pelaksanaan tradisi popas lipu adalah bersandar pada hadits Nabi saw.,

¹³ Yang mengandung arti: Adat itu bersumber dari Agama, Agama bersumber dari Al-quran, Al-quran bersumber dari Allah Ta’ala. Dapat dilihat pada jurnalnya, natalia rahman damayanti, Dkk. peran tokoh masyarakat adat dalam pembangunan masyarakat berbasis kearifan lokal (studi interpretatif pada masyarakat kota ternate). ISTORIA: Jurnal pendidikan dan sejarah, Vol.16, No.2, september (2020),h. 3.

¹⁴ Hasil wawancara penulis dengan Bapak Husni, (sekertaris juru tulis RA), tanggal 25 oktober 2024

¹⁵ Kemenag RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (edisi penyempurnaan 2019). (Jakarta: PT.Lajnah Pentashihan Musaf Al-Qur’an, 2019), h. 34

¹⁶ Hasil wawancara dengan Ustadz Akhwan Soleman (Imam kedua masjid kesultanan Bacan) pada 02, November 2024

وَجَعَلْتُ لِي الْأَرْضَ مَسْجِدًا وَطَهُورًا فَأَيُّمَا رَجُلٍ مِنْ أُمَّتِي أَدْرَكَتْهُ الصَّلَاةُ فَلْيُصَلِّ

Artinya: "Seluruh bumi dijadikan tempat shalat (masjid) dan untuk bersuci. Siapa saja dari umatku yang mendapati waktu shalat, maka shalatlah di tempat tersebut. (HR. Bukhari dan Muslim).

C. Persepsi Masyarakat Terhadap Ayat-Ayat Yang Dibacakan Dalam Pelaksanaan Tradisi Popas Lipu

Berdasarkan dari hasil penelitian yang penulis lakukan, ditemukan beberapa ayat-ayat al-Qur'an yang dibaca pada tradisi tersebut yang di yakini oleh masyarakat kesultanan bahwa ayat-ayat al-Quran yang dibacakan pada tradisi tersebut dapat mendatangkan manfaat bagi wilayah kesultanan Bacan sebagaimana menjadi tujuan dari pelaksanaan tradisi popas lipu tersebut, adapun ayat-ayat al-Qur'an yang dibacakan adalah sebagai berikut:

1. QS. al-Fatihah:1-7
2. QS. al-Ikhlâs: 1-4
3. QS. al-Falaq: 1-5
4. QS. al-Nas;1-6
5. QS. al-Baqarah : 1-7
6. QS. Ali Imran : 27

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan masyarakat setempat, mengenai ayat-ayat al-Quran yang dibacakan dalam tradisi tersebut, menurut mereka pemilihan ayat-ayat yang dibaca dalam pelaksanaan tradisi tersebut tentu mempunyai tujuan tertentu. Misalnya surah yang pertama kali dibaca dalam tradisi *popas lipu* adalah surat *al-Fatihah*, mengenai surat *al-fatihah* tentunya sudah sangat jelas kita ketahui mengenai faadhillahnya, dan seluruh kegiatan keagamaan biasanya selalu diawali dengan pembacaan surat *al-fatihah*.¹⁷

Permulaan dari surat *al-fatihah* adalah lafadz Basmalah yang mana segala aktifitas yang dikerjakan sangat dianjurkan untuk mengawalinya dengan membaca *Basmalah*. dan sebagaimana yang selalu di praktikan oleh masyarakat kesultanan dalam seluruh kegiatan keagamaan itu selalu diawali dengan pembacaan basmalah dan surat *al-fatihah*. Ustadz ikhwan juga menjelaskan bahwa mengenai penamaan surat *al-fatihah* terdapat beberapa nama lain dari nama *al-fatihah* diantaranya, adalah *ummul Qur'an*, *as-sab'ul matsani*, atau tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang. Beliau juga mengungkapkan bahwa sangat banyak rahasia yang terkandung dalam surat *al-fatihah* karena intisari dari 30 juz al-Qur'an itu terdapat dalam surat *al-fatihah*.¹⁸ Penjelasan yang serupa erat kaitanya juga dengan penjelasan yang dikemukakan oleh seorang mufassir Indonesia yaitu Muhammad Quraish Shihab, beliau menuturkan bahwa surat *al-fatihah* merupakan mahkota tuntunan Ilahi, dengan menyebut beberapa nama lain dari surah *al-fatihah* seperti *ummu al-qur'an* karena merupakan induk atau inti dari semua ayat al-qur'an, selain *ummu al-qur'an*, *al-fatihah* juga dikenal dengan sebutan *as-sab' al-matsani* yang diartikan sebagai tujuh ayat yang diulang-ulang, yang kalau diteliti bukan saja diulang-ulan dalam shalat tetapi diulang dan dirinci

¹⁷ Hasil wawancara dengan Ahmad Fandi (tokoh agama Masyarakat Desa Amsing Kota Kesultanan Bacan) tanggal 3 November 2024

¹⁸ Hasil wawancara dengan Ustadz Akhwan Soleman (Imam kedua masjid kesultanan Bacan) pada 02, November 2024

pada seluruh ayat al-qur'an yang berjumlah enam ribu lebih tersebut.¹⁹

Pernyataan yang serupa juga yang dijelaskan oleh *Saleh Ahya* selaku imam masjid kesultanan, bahwasanya memulai bacaan dengan surah al-fatihah adalah kebiasaan yang dilakukan oleh para ulama-ulama sejak dulu sebab, surah al-fatihah merupakan ummul qur'an atau induk dari al-qur'an sehingga sebelum membaca ayat yang lain maka diawali dulu dengan membaca surah al-fatihah.²⁰ Bahkan surah al-fatihah adalah salah satu surah yang menjadi senjata pemungkas baik itu dalam berkendara dan lain-lain. Selain itu, kelebihan dari surah al-fatihah adalah dapat menjadi asy-sifah (obat) bagi orang yang ikhlas dalam membacanya serta meyakini akan kemu'jizatnya, sebagaimana yang pernah terjadi dimasa Nabi Muhammad Saw., melalui riwayat imam Bukhari dan Muslim bahwasanya:

أَنَّ نَاسًا مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- كَانُوا فِي سَفَرٍ فَمَرُّوا بِحَيٍّ مِنْ أَحْيَاءِ الْعَرَبِ فَاسْتَضَافُوهُمْ فَلَمْ يُضَيِّفُوهُمْ. فَقَالُوا لَهُمْ هَلْ فِيكُمْ رَاقٍ فَإِنَّ سَيِّدَ الْحَيِّ لَدَيْغٍ أَوْ مُصَابٍ. فَقَالَ رَجُلٌ مِنْهُمْ نَعَمْ فَأَتَاهُ فَرَقَاهُ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ فَبَرَأَ الرَّجُلُ فَأَعْطَى قَطِيعًا مِنْ غَنَمٍ فَأَبَى أَنْ يَقْبَلَهَا. وَقَالَ حَتَّى أَذْكُرَ ذَلِكَ لِلنَّبِيِّ -صلى الله عليه وسلم-. فَأَتَى النَّبِيَّ -صلى الله عليه وسلم- فَذَكَرَ ذَلِكَ لَهُ. فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَاللَّهِ مَا رَقِيتُ إِلَّا بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ. فَتَبَسَّمَ وَقَالَ « وَمَا أَذْرَاكَ أَنَّهَا رُقِيَّةٌ ». ثُمَّ قَالَ « خُذُوا مِنْهُمْ وَاضْرِبُوا لِي بِسْمِهِمْ مَعَكُمْ

Artinya: “Bahwa ada sekelompok sahabat Rasulullah saw. dahulu berada dalam safar (perjalanan jauh), lalu melewati suatu perkampungan Arab. Saat itu, mereka meminta untuk dijamu, namun penduduk kampung tersebut enggan untuk menjamu. Penduduk kampung tersebut lantas berkata kepada para sahabat yang mampir, “Apakah di antara kalian ada yang bisa meruqyah (melakukan pengobatan dengan membaca ayat-ayat Al-Qur'an, -pen) karena pemimpin kampung ini tersengat binatang atau terserang demam.” Di antara para sahabat lantas berkata, “Iya, ada.” Lalu, salah seorang sahabat pun mendatangi pemimpin kampung tersebut dan ia meruqyahnya dengan membaca surah Al-Fatihah. Akhirnya, pemimpin kampung tersebut sembuh. Lalu, yang membacakan ruqyah tadi diberikan seekor (dalam riwayat lain potongan daging) kambing, namun ia enggan menerimanya -dan disebutkan-, ia mau menerima sampai kisah tadi diceritakan pada Nabi saw.. Lalu, ia mendatangi Nabi saw. dan menceritakan kisahnya tadi pada beliau. Ia berkata, “Wahai Rasulullah, aku tidaklah meruqyah, kecuali dengan membaca surah Al-Fatihah saja.” Rasulullah saw. lantas tersenyum dan berkata, “Bagaimana engkau bisa tahu Al-Fatihah adalah ruqyah (artinya: bisa digunakan untuk meruqyah,)?” Beliau pun bersabda, “Ambil kambing tersebut dari mereka dan potongkan untukku sebagiannya bersama kalian.” (HR. Bukhari no. 5736 dan Muslim no. 2201)

Adapun makna pembacaan dari QS. al-Ikhlâs dalam tradisi popas lipu, dimaknai oleh masyarakat sama seperti telah membaca sepertiga dari al-Qur'an²¹ sebagaimana dalam sebuah

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Al-Lubab : Makna, Tujuan Dan Pelajaran Dari Al-Fatihah Dan Juz 'Ammah*. Jakarta : PT. Lentera Hati, Agustus (2008), h.7

²⁰ Hasil wawancara dengan Saleh Ahya (Imam III Masjid Kesultanan Bacan), pada tanggal 10 November 2024.

²¹ Hasil wawancara dengan Adam Mahrus (tokoh agama sekaligus tokoh adat kesultanan), pada tanggal 12 November 2024.

riwayat disebutkan:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ: أَنَّ رَجُلًا سَمِعَ رَجُلًا يَقْرَأُ: {قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ} يُرَدِّدُهَا، فَلَمَّا أَصْبَحَ جَاءَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ ذَلِكَ لَهُ، وَكَأَنَّ الرَّجُلَ يَتَقَالَّهَا، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، إِنَّهَا لَتَعْدِلُ ثُلُثَ الْقُرْآنِ»

Artinya: Diriwayatkan dari Abu Said al-Khudri bahwa sesungguhnya ada seorang laki-laki (Abu Said al-Khudri) mendengar seseorang (Qatadah bin Nu'man) membaca surat al-Ikhlâs yang diulang-ulang. Ketika masuk waktu pagi, ia datang kepada Nabi Muhammad saw. untuk menyampaikan perihal tersebut.--Dia (Abu Said Al-Khudri) seakan-akan meringkas bacaannya--. Nabi bersabda: "Demi jiwaku dalam kekuasaan-Nya, sesungguhnya surat al-Ikhlâs itu sebanding dengan sepertiga Al-Qur'an". (Imam Bukhari, Shahih Bukhari/6/189).

Adam Mahrus melanjutkan keterangannya terkait pembacaan surah al-Falaq dan an-Nas dalam tradisi popas lipu, yang menjelaskan bahwa pembacaan surah al-falaq dan surah an-nas itu disebabkan rasa was-was yang sering dialami oleh manusia sehingga dalam pelaksanaannya harus dibacakan surah al-falaq dan an-nas guna memohon perlindungan dari Allah Swt dari bisikan kejahatan setan. Hal ini juga serupa yang diungkapkan oleh Muhammad Quraish Shihab dalam tafsirnya yakni pembacaan surah al-falaq dan surah an-nas yang dikenal dengan sebutan *al-mu'auwizatain* adalah kedua surah yang menuntun para pembacanya menggapai tempat perlindungan, atau menggiring pembacanya memasuki arena yang dilindungi. Dalam artian bahwa orang yang membaca kedua surah itu maka akan terlindungi dan terhindar dari sesuatu yang ditakuti, baik dari was-was, atau kejahatan lainnya²²

Adapun pembacaan QS. al-Baqarah 1-7, diyakini oleh para pembacanya akan memiliki keyakinan (keimanan) yang kuat serta akan menghilangkan segala keraguan dalam diri sehingga apa yang telah dibacakan dalam tradisi popas lipu akan menjadi pengiring do'a agar dapat segera dikabulkan.²³ Ia juga menyebutkan bahwa QS. al-Baqarah 1-7 dengan QS. Ali Imran ayat 27 memiliki keterkaitan. ayat ini kita hendak memuji Allah karena dengan kuasanya mengatur, kemudian dalam surah ali imran ayat 27 itu bercerita tentang bagaimana kuasa Allah Swt., dengan mudahnya menukar dan menggantikan siang dengan malam dan memasukan malam ke siang, kemudian Allah lah dengan mudahnya mengeluarkan yang hidup dari yang mati serta mengeluarkan yang mati dari yang hidup, sementara dalam tradisi popas lipu adalah kita meminta kesejateraan dalam negeri, keberkaan negeri, dan meminta agar dijauhkan dari segala marah bahaya, musibah, bencana, dan penyakit-penyakit, ataupun wabah.

Dengan demikian jika dikaitkan dengan surah Ali Imran ayat 27 bahwa kita senantiasa mengharap Allah akan menukar hal-hal buruk dalam negeri ini dengan hal-hal yang baik. Misalnya dalam negeri dalam pada tahun itu terdapat musibah maka kita senantiasa mengharap Allah kepada Allah Swt agar musibah tersebut dikeluarkan oleh Allah dari negeri tersebut, kemudian Allah Swt., berikan ganti dengan yang lebih baik sebagaimana mudahnya Allah mengganti dari malam ke siang dan menggani dari siang ke malam, begitu juga mudahnya Allah menghidupkan dan sebaliknya mudahnya Allah mematikan apa yang dikehendaki- Nya. dengan dasar itu tentulah sangat mudah bagi Allah untuk menghilangkannkan keburukan-keburukan dalam negeri dan mendatangkan dan

²² M. Quraish shihab. Tafsir al-qur'an al-karim: tafsir atas surat-surat pendek berdasarkan urutan turunnya wahyu. Bandung. PUSTAKA HIDAYAH, September (1997),h. 678.

²³ Hasil wawancara dengan La Sekka (tokoh masyarakat kesultanan Bacan), pada tanggal 15 November 2024.

mengganti dengan yang baik-baik²⁴

Kesimpulan

Tradisi popas lipu yang dilakukan oleh Masyarakat Kesultanan Bacan di Kecamatan Bacan, diselenggarakan pada setiap pergantian tahun Hijriyah yakni pada tanggal satu Muharram. pada proses pelaksanaannya dilakukan pembacaan do'a tolak bala, kemudian melakukan tawaf ke beberapa titik, dimulai dari masjid kesultanan di bagian utara sebagai titik pertama, dan menuju ke titik kedua di jalan benteng barnaveld di bagian timur. Setelah membaca doa maka berlanjut pada titik berikutnya yaitu area perhubungan di bagian selatan, setelah itu menuju pada titik keempat di bagian barat. Karena area labuha telah mengalami perluasan maka ditambah dua titik lagi sehingga menjadi enam titik. Pelaksanaan tradisi *popas lipu* dilakukan pada dasarnya sebagai bentuk ikhtiar dengan cara bermunajat kepada Allah swt agar terhindar dari segala macam malapetaka. Serta Pembacaan ayat-ayat al-Qur'an dalam tradisi tersebut dipahami oleh sebahagian masyarakat kesultanan, mampu menjadi perisai dari segala macam malapetaka serta diyakini akan mendapatkan manfaat bagi para pembacanya.

Daftar Pustaka

- Abdul Baqi, Muhammad Fuad, (2021). Shahih Bukhari Muslim. Bandung: PT. Jabal, Cet.23.
- Anwar, Rosihon, (2020). Ulum Al-Quran. Bandung: CV Pustaka Setia, Cet. 9.
- Ash-Shiddieqy, Teungku Hasbi, (2000). Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur, Jilid 1. Semarang : PT Pustaka Rizki Putra, Cet. 2.
- Amal, M Adnan (2010). Kepulauan Rempah-Rempah Perjalanan Sejarah Maluku Utara 1250-1950. Jakarta: KGP Kepustakaan Populer Gremedia.
- Gazi Saloom, Abdul Ghoni, (2021). Idealisasi Metode Living Qur'an. Jurnal Himmah, Vol. 5, No. 2.
- Hanafi, Hassan, (2015). Studi Filsafat 1: Pembacaan Atas Tradisi Islam Kontemporer. (Yogyakarta: PT. LKiS Yogyakarta.
- Husain, Husna, (2022). Uraian Tema Ayat-Ayat Berkaitan Tentang Doa di Dalam Al-Quran: Theme Description Of Quranic Verses Related To Prayer In The Quran. Jurnal 'Aqbari, Vol. 27..
- Indotimur, "Sambut Muharam, Kesultanan Bacan Gelar Popas Lipu". <https://indotimur.com/nusantara/sambut-muharram-kesultanan-bacan-gelar-ritual-popas-lipu>. (diakses pada 23 Juli, 2024).
- Indriati, Anisah, (2017). Ragam Tradisi Penjagaan Al-Qur'an di Pesantren (Studi Living Qur'an di Pesantren Al-Munawir Krapyak, An-Nur Ngrukem, dan Al Asy'ariyyah Kalibeber). Al-Itqan, Vol. 8, No. 1.
- Infonesia. "Informasi wilayah amasing kota, kecamatan bacan, kabupaten halmahera

²⁴ Hasil wawancara dengan Muhammad Rifa'i Lastori (tokoh masyarakat kesultanan Bacan), pada tanggal 17 November 2024.

- selatan, provinsi maluku utara, Indonesia”. <https://infonesia.id/wilayah/maluku-utara/halmahera selatan/ amasing-kota> (diakses pada 27 Agustus 2024).
- Junaidi, didi, (2015). Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian Al- Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren A-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon). *Journal Of Qur'an And Hadits Studies* Vol. 4, No. 2.
- Kemenag RI, (2019) Al-Qur'an dan Terjemahnya (edisi penyempurnaan 2019). (Jakarta: PT.Lajnah Pentashihan Musaf Al-Qur'an.
- Kiomunal, “Ritual Popas Lipu”, <http://kiomunal-beta.dgip.go.id/jenis/1/ekspresi-budaya-tradisional/3193/ritual-popas-lipu> (diakses pada 15 Agustus 2024).
- Mustafa, Piton Setya, Dkk, (2020). Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan Penelitian Tindakan Kelas Dalam Pendidikan Olahraga. Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Malang.
- Putra, Afriadi, Muhammad Yasir,(2018). Kajian Al-Qur'an di Indonesia (Dari Studi Teks Ke Living Qur'an). (*Jurnal Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid*, Vol.21, No.2.
- Paizin, Nurul, (2022). Tradisi Tolak Bala di Desa Danau Kedap Kecamatan Maro Sebo Kabupaten Muaro Jambi (Studi Living Qur'an). Skripsi. UIN Sulthan Thaha Saifuddin, Jambi.
- al-Qurthubi, (2007). Tafsir Al-Qurthubi, Jilid 15. Terj. Fathurrahman Abdul Hamid Jakarta: Pustaka Azzam.
- Shihab, M. Quraish (2008) Al-Lubab: Makna, Tujuan Dan Pelajaran Dari Al-Fatihah Dan Juz 'Ammah. Jakarta : PT. Lentera Hati.
- Suyatno, (2011). Dasar-Dasar Ilmu Fiqih & Ushul Fiqih. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sri Sunantri, Ali Sander, (2020). Tradisi Khitan Perempuan (Sejarah dan Perkembangan pada Masyarakat Melayu Sambas Desa Kubangga Kecamatan Teluk Keramat). *Jurnal Sambas, Studi Agama, Masyarakat, Budaya Adat, Sejarah*, Vol. 3, No. 1.
- Safi Jamin, La Raman, (2022). Kesultanan Bacan dalam Persaingan Politik dan Perdagangan di Maluku Utara, 1602-1940. *Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, Vol. 16, No. 2.
- Zulaika, Siti, (2020), Praktik Pembacaan Surah Yasin pada Masyarakat Desa Candimulyo, Madiun, Jawa Timur. Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.